

REKONSTRUKSI MODEL EVALUASI PEMBELAJARAN BAHASA ARAB BERBASIS HOTS DALAM KURIKULUM MERDEKA UNTUK MENINGKATKAN KOMPETENSI KOMUNIKATIF SISWA

Dewy Sartika

Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung

Anisa Tufahati

Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung

Hayatun Nissa

Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung

Zulhannan

Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung

Erni Zuliana

Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung

Email: dewytika33@gmail.com

Anisaoktarita212@gmail.com

hayatunnissa285@gmail.com

zulhannan@radenintan.ac.id

ernizuliana@radenintan.ac.id

Korespondensi penulis: dewytika33@gmail.com

Abstract. *This study aims to reconstruct an evaluation model for Arabic language learning based on Higher Order Thinking Skills (HOTS) within the Merdeka Curriculum framework to improve students' communicative competence. The main problem in Arabic language learning lies in the dominance of evaluation, which still focuses on grammatical aspects and memorization, thus not supporting real communication skills. This study used a qualitative approach with a descriptive-analytical method. Data were obtained through observation, interviews, and documentation of the Arabic language learning process at the secondary school level. The results showed that the evaluation model applied was still oriented towards Lower Order Thinking Skills (LOTS). Therefore, it is necessary to reconstruct an evaluation model that integrates HOTS aspects through authentic, project-based, and performative assessments. The developed model has been proven to be able to increase student engagement and their communicative competence in the use of Arabic contextually.*

Keywords: *Communicative Competence, Authentic Assessment, Project-Based Learning, Reconstruction of Evaluation Model.*

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk merekonstruksi model evaluasi pembelajaran Bahasa Arab berbasis Higher Order Thinking Skills (HOTS) dalam kerangka Kurikulum Merdeka guna meningkatkan kompetensi komunikatif siswa. Permasalahan utama dalam pembelajaran Bahasa Arab terletak pada dominasi evaluasi yang masih berfokus pada aspek gramatikal dan hafalan, sehingga kurang mendukung kemampuan komunikasi nyata. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif-

Received April 07, 2026; Revised Juni 2, 2026; April 21, 2026

*Corresponding author, dewytika33@gmail.com

REKONSTRUKSI MODEL EVALUASI PEMBELAJARAN BAHASA ARAB BERBASIS HOTS DALAM KURIKULUM MERDEKA UNTUK MENINGKATKAN KOMPETENSI KOMUNIKATIF SISWA

analitis. Data diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi pada proses pembelajaran Bahasa Arab di tingkat sekolah menengah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa model evaluasi yang diterapkan masih berorientasi pada Lower Order Thinking Skills (LOTS). Oleh karena itu, diperlukan rekonstruksi model evaluasi yang mengintegrasikan aspek HOTS melalui penilaian autentik, berbasis proyek, dan performatif. Model yang dikembangkan terbukti mampu meningkatkan keterlibatan siswa serta kompetensi komunikatif mereka dalam penggunaan Bahasa Arab secara kontekstual.

Kata Kunci: Kompetensi Komunikatif, Penilaian Autentik, Pembelajaran Berbasis Proyek, Rekonstruksi Model Evaluasi.

LATAR BELAKANG

Pembelajaran Bahasa Arab di Indonesia masih menghadapi berbagai tantangan, khususnya dalam aspek evaluasi. Selama ini, sistem evaluasi cenderung berorientasi pada penguasaan struktur gramatikal (qawa'id) dan hafalan kosakata (mufradat), sehingga belum sepenuhnya mendukung pengembangan kompetensi komunikatif siswa. Kondisi ini menyebabkan siswa lebih mampu memahami kaidah bahasa secara teoritis, tetapi mengalami kesulitan dalam mengaplikasikannya dalam komunikasi nyata. Seiring dengan implementasi Kurikulum Merdeka, paradigma pembelajaran mengalami pergeseran dari teacher-centered menuju student-centered learning yang menuntut adanya sistem evaluasi yang tidak hanya mengukur hasil belajar, tetapi juga proses berpikir siswa, terutama dalam aspek kemampuan berpikir tingkat tinggi atau Higher Order Thinking Skills (HOTS). Namun demikian, dalam praktiknya evaluasi pembelajaran Bahasa Arab masih didominasi oleh soal-soal yang bersifat Lower Order Thinking Skills (LOTS), seperti pilihan ganda dan isian singkat. Hal ini menunjukkan adanya kesenjangan antara tuntutan kurikulum dan implementasi di lapangan. Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini diarahkan untuk menjawab bagaimana model evaluasi yang saat ini diterapkan, bagaimana rekonstruksi model evaluasi berbasis HOTS dalam Kurikulum Merdeka, serta bagaimana dampaknya terhadap kompetensi komunikatif siswa.

Kurikulum Merdeka menekankan pembelajaran berbasis kompetensi dan

berorientasi pada Profil Pelajar Pancasila yang mencakup dimensi beriman, mandiri, bernalar kritis, kreatif, bergotong-royong, dan berkebinekaan global. Dimensi-dimensi tersebut selaras dengan esensi pengembangan HOTS. Artinya, tanpa penguasaan HOTS, mustahil siswa dapat mencapai profil pelajar ideal yang diharapkan dalam kurikulum ini.¹

Guru bahasa Arab ketika ingin menerapkan pembelajaran HOTS dan disertai dengan kurikulum merdeka diharapkan mampu membuat evaluasi dan soal-soal penilaian berbasis HOTS, supaya peserta didik tidak hanya selalu disuguhkan evaluasi berbasis LOTS (Lower Order Thinking Skills) berupa level C1 (mengetahui), C2 (memahami), C3 (menerapkan), akan tetapi juga disuguhkan dengan evaluasi berbasis HOTS (Higher Order Thinking Skills) berupa level C4 (menganalisis), C5 (mengevaluasi), dan C6 (berkreasi/mencipta). Tujuannya bukan hanya untuk meningkatkan kualitas soal, tetapi juga untuk membiasakan peserta didik mengerjakan soal yang berstandar internasional.²

KAJIAN TEORITIS

Evaluasi pembelajaran Bahasa Arab masih didominasi oleh tes tertulis yang menekankan pada hafalan. Hal ini menyebabkan siswa kurang terlatih dalam menggunakan bahasa secara komunikatif.

Pengertian Higher Order Thingking Skill (HOTS)

HOTS (Higher Order Thingking Skill) atau yang sering disebut sebagai kemampuan keterampilan atau konsep berpikir tingkat tinggi merupakan suatu konsep reformasi pendidikan berdasarkan pada taksonomi bloom yang dimulai pada awal abad ke-21. Konsep ini dimaksudkan ke dalam pendidikan bertujuan untuk menyiapkan sumber daya manusia dalam menghadapi revolusi industri. Pada abad 21 ini sumber daya manusia diharapkan tidak hanya menjadi pekerja yang mengikuti pemerintah, tetapi memiliki keterampilan abad ke 21.³

¹ Sulistyaningsih, T., & Amin, M., 'Integrasi HOTS dalam pembelajaran bahasa Arab di sekolah Islam', Jurnal Bahasa dan Sastra Arab, 11(1) th, 2022, 75-88

² Umar Faruq & M. Miftakhul Huda., 'Bahasa Arab Berbasis Peningkatan Pembelajaran HOTS (Kajian Pembelajaran Bahasa Arab di Madrasah Aliyah Unggulan Darul Ulum Step 2 Kemenag RI', Jurnal Al-Hikmah, vol. 8 Maret th, 2020, h. 3

³

Ridwan Abdullah Sani, Pembelajaran Berbasis HOTS(Tanggerang: Tira Smart, 2019). h. 3.8Ibid h.5.

REKONSTRUKSI MODEL EVALUASI PEMBELAJARAN BAHASA ARAB BERBASIS HOTS DALAM KURIKULUM MERDEKA UNTUK MENINGKATKAN KOMPETENSI KOMUNIKATIF SISWA

HOTS bukan mata pelajaran, bukan juga soal ujian. Menurut Abduhzen. HOTS adalah tujuan akhir yang dicapai melalui pendekatan, proses dan metode pembelajaran.

HOTS mencakup kemampuan analisis, evaluasi, dan kreasi (C4–C6). Dalam Kurikulum Merdeka, HOTS diintegrasikan melalui penilaian autentik yang menekankan pada kemampuan nyata siswa dalam konteks kehidupan.

Keterampilan HOTS (Higher Order Thinking Skills) atau biasa disebut dengan keterampilan berpikir tingkat tinggi adalah proses berpikir yang mengharuskan murid untuk mengembangkan ide-ide dalam cara tertentu yang memberi mereka pengertian dan implikasi baru. Limpan menggambarkan berpikir tingkat tinggi melibatkan berpikir kritis dan kreatif yang dipandu oleh ide-ide kebenaran yang masing-masing mempunyai makna. Berpikir kritis dan kreatif saling ketergantungan, seperti juga kriteria dan nilai-nilai, nalar dan emosi.⁴ Evaluasi pembelajaran merupakan proses sistematis yang bertujuan untuk mengukur, menilai, dan menentukan kualitas hasil belajar siswa. Dalam konteks pembelajaran Bahasa Arab, evaluasi idealnya mencakup empat keterampilan berbahasa, yaitu istima', kalam, qira'ah, dan kitabah. Namun dalam praktiknya, evaluasi masih lebih menekankan pada aspek kognitif tingkat rendah seperti mengingat dan memahami, dibandingkan kemampuan berpikir tingkat tinggi seperti analisis, sintesis, dan evaluasi. Konsep Higher Order Thinking Skills (HOTS) merujuk pada kemampuan berpikir tingkat tinggi yang meliputi analisis, evaluasi, dan kreasi. Dalam pembelajaran Bahasa Arab, HOTS dapat diimplementasikan melalui kegiatan analisis teks berbahasa Arab, diskusi argumentatif, serta produksi bahasa secara kreatif baik dalam bentuk lisan maupun tulisan. Sementara itu, Kurikulum Merdeka menekankan pada pembelajaran berbasis kompetensi, penilaian autentik, serta pengembangan karakter dan kreativitas siswa. Dalam kerangka ini, evaluasi tidak hanya terbatas pada tes tertulis, tetapi juga mencakup proyek, portofolio, dan penilaian performa siswa. Adapun kompetensi komunikatif merupakan kemampuan menggunakan bahasa secara tepat dalam berbagai konteks sosial yang meliputi kompetensi gramatikal, sociolinguistik, dan strategis. Dengan demikian, pembelajaran

⁴ Fuaddilah Ali Sofyan, "Implementasi HOTS Pada Kurikulum 2013", Jurnal Inventa, 1 (Maret 2019), 3

Bahasa Arab seharusnya berorientasi pada kemampuan komunikasi nyata, bukan sekadar penguasaan teori bahasa.

Rekonstruksi Model Evaluasi Model evaluasi yang direkonstruksi meliputi:

- a. PerencanaanPenyusunan indikator berbasis HOTS Penyesuaian dengan capaian pembelajaran
- b. Pelaksanaan Penilaian proyek Penilaian kinerja Portofolio
- c. Penilaian Penggunaan rubrik autentik Penilaian berbasis proses dan hasil
- d. Tindak Lanjut Umpan balik Refleksi pembelajaran

Implikasi terhadap Kompetensi Komunikatif Model ini mampu meningkatkan kemampuan siswa dalam: Berbicara (kalam) Memahami konteks (pragmatik) Berpikir kritis dalam bahasa Evaluasi tidak hanya berfungsi sebagai alat ukur, tetapi juga sebagai bagian dari proses pembelajaran.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif-analitis. Subjek penelitian meliputi siswa dan guru Bahasa Arab di tingkat sekolah menengah. Data penelitian dikumpulkan melalui observasi terhadap proses pembelajaran, wawancara dengan guru dan siswa, serta analisis dokumen berupa soal evaluasi dan perangkat pembelajaran seperti RPP atau modul ajar. Data yang diperoleh kemudian dianalisis melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan untuk memperoleh gambaran yang komprehensif mengenai model evaluasi yang diterapkan serta kebutuhan rekonstruksinya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Evaluasi pembelajaran Bahasa Arab merupakan suatu proses sistematis yang bertujuan untuk mengukur, menilai, dan merefleksikan ketercapaian tujuan pembelajaran bahasa secara menyeluruh, baik dari aspek kebahasaan maupun keterampilan berkomunikasi. Dalam konteks pembelajaran Bahasa Arab, evaluasi idealnya mencakup empat keterampilan utama, yaitu istima' (menyimak), kalam (berbicara), qira'ah (membaca), dan kitabah (menulis). Namun demikian, realitas di lapangan menunjukkan bahwa praktik evaluasi masih didominasi oleh pendekatan tradisional yang berorientasi pada hafalan kosakata serta kaidah nahwu dan sharaf, yang umumnya diwujudkan dalam bentuk tes tertulis. Kondisi ini menyebabkan evaluasi belum mampu mengukur

**REKONSTRUKSI MODEL EVALUASI PEMBELAJARAN BAHASA ARAB BERBASIS HOTS
DALAM KURIKULUM MERDEKA UNTUK MENINGKATKAN KOMPETENSI
KOMUNIKATIF SISWA**

kemampuan siswa dalam menggunakan bahasa secara komunikatif dan kontekstual, sehingga kompetensi komunikatif siswa cenderung kurang berkembang.

Dalam kerangka pendidikan abad ke-21, pembelajaran tidak lagi cukup berfokus pada penguasaan pengetahuan, tetapi harus mampu mengembangkan keterampilan berpikir tingkat tinggi atau Higher Order Thinking Skills (HOTS). HOTS mencakup kemampuan analisis, evaluasi, dan kreasi yang memungkinkan siswa untuk mengolah informasi secara kritis, membuat keputusan, serta menghasilkan ide atau produk baru. Dalam pembelajaran Bahasa Arab, penerapan HOTS menuntut siswa tidak hanya memahami teks atau menerjemahkan kalimat, tetapi juga mampu menganalisis isi teks, mengaitkan makna dengan konteks kehidupan nyata, serta memproduksi bahasa secara aktif dalam berbagai situasi komunikasi. Dengan demikian, bahasa tidak lagi diposisikan sebagai objek hafalan, melainkan sebagai alat berpikir dan berkomunikasi.

Kurikulum Merdeka sebagai paradigma baru dalam sistem pendidikan Indonesia memberikan ruang yang luas bagi penerapan HOTS dalam pembelajaran dan evaluasi. Kurikulum ini menekankan pembelajaran yang berpusat pada siswa, fleksibel, dan berbasis kompetensi, serta mengedepankan penilaian autentik yang mampu mengukur kemampuan nyata siswa dalam konteks kehidupan sehari-hari. Dalam kerangka ini, evaluasi tidak hanya berfungsi sebagai alat untuk mengukur hasil belajar, tetapi juga sebagai bagian integral dari proses pembelajaran itu sendiri. Namun, implementasi evaluasi berbasis HOTS dalam pembelajaran Bahasa Arab masih menghadapi berbagai kendala, seperti keterbatasan pemahaman guru, kurangnya contoh instrumen evaluasi yang aplikatif, serta belum adanya model evaluasi yang sistematis dan terstruktur.

Oleh karena itu, diperlukan rekonstruksi model evaluasi pembelajaran Bahasa Arab berbasis HOTS yang mampu menjawab kebutuhan tersebut. Rekonstruksi ini dilakukan melalui tiga tahapan utama, yaitu perencanaan, pelaksanaan, serta penilaian dan tindak lanjut evaluasi. Pada tahap perencanaan, guru perlu menyusun indikator evaluasi yang berbasis HOTS dengan mengacu pada level kognitif analisis, evaluasi, dan kreasi, serta menyesuaikannya dengan capaian pembelajaran dalam Kurikulum Merdeka. Perencanaan ini juga mencakup pengembangan instrumen evaluasi yang tidak hanya mengukur hasil belajar, tetapi juga proses berpikir siswa.

Selanjutnya, pada tahap pelaksanaan, evaluasi dilakukan melalui berbagai bentuk penilaian autentik, seperti penilaian berbasis proyek, penilaian kinerja, portofolio, serta tugas berbasis pemecahan masalah. Dalam konteks ini, siswa dapat diberikan tugas untuk membuat dialog dalam Bahasa Arab berdasarkan situasi nyata, mempresentasikan hasil pemikirannya, atau menyelesaikan masalah komunikatif tertentu. Pendekatan ini memungkinkan siswa untuk menggunakan Bahasa Arab secara aktif dan kontekstual, sekaligus melatih kemampuan berpikir kritis dan kreatif.

Tahap berikutnya adalah penilaian dan tindak lanjut evaluasi, yang dilakukan dengan menggunakan rubrik autentik yang mencakup berbagai aspek, seperti ketepatan struktur bahasa, kelancaran komunikasi, kesesuaian konteks, dan kreativitas. Penilaian tidak hanya berfokus pada hasil akhir, tetapi juga mempertimbangkan proses yang dilalui siswa. Selain itu, guru perlu memberikan umpan balik yang konstruktif serta mendorong siswa untuk melakukan refleksi terhadap proses pembelajaran yang telah dilalui. Dengan demikian, evaluasi tidak hanya berfungsi sebagai alat ukur, tetapi juga sebagai sarana untuk meningkatkan kualitas pembelajaran.

Penerapan model evaluasi berbasis HOTS ini memberikan implikasi yang signifikan terhadap peningkatan kompetensi komunikatif siswa. Siswa menjadi lebih aktif dalam berkomunikasi, mampu memahami konteks penggunaan bahasa, serta memiliki kemampuan berpikir kritis dalam menyusun dan menggunakan Bahasa Arab. Kompetensi komunikatif yang mencakup aspek linguistik, sosiolinguistik, pragmatik, dan strategis dapat berkembang secara lebih optimal melalui pendekatan evaluasi yang autentik dan berbasis HOTS. Dengan kata lain, Bahasa Arab tidak lagi hanya dipelajari sebagai mata pelajaran, tetapi benar-benar digunakan sebagai alat komunikasi yang hidup dan bermakna.

Meskipun demikian, implementasi model ini tidak terlepas dari berbagai tantangan. Guru dituntut untuk memiliki pemahaman yang mendalam tentang HOTS serta kemampuan dalam merancang instrumen evaluasi yang kompleks. Selain itu, proses evaluasi berbasis HOTS membutuhkan waktu yang lebih lama dan kesiapan siswa dalam beradaptasi dengan pendekatan pembelajaran yang lebih aktif. Oleh karena itu, diperlukan pelatihan dan pendampingan bagi guru agar mampu mengimplementasikan model ini secara efektif.

REKONSTRUKSI MODEL EVALUASI PEMBELAJARAN BAHASA ARAB BERBASIS HOTS DALAM KURIKULUM MERDEKA UNTUK MENINGKATKAN KOMPETENSI KOMUNIKATIF SISWA

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa rekonstruksi model evaluasi pembelajaran Bahasa Arab berbasis HOTS dalam Kurikulum Merdeka merupakan langkah strategis untuk meningkatkan kompetensi komunikatif siswa. Model ini tidak hanya mengubah paradigma evaluasi dari yang bersifat hafalan menjadi berbasis pemikiran, tetapi juga menjadikan evaluasi sebagai bagian integral dari proses pembelajaran yang bermakna dan kontekstual.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa model evaluasi pembelajaran Bahasa Arab yang saat ini diterapkan masih didominasi oleh tes tertulis yang berfokus pada hafalan dan penguasaan kaidah bahasa. Penggunaan penilaian autentik masih sangat terbatas, dan integrasi HOTS dalam evaluasi belum dilakukan secara optimal. Kondisi ini berdampak pada rendahnya kemampuan siswa dalam menggunakan Bahasa Arab secara komunikatif. Oleh karena itu, dilakukan rekonstruksi model evaluasi yang mengintegrasikan penilaian autentik, berbasis proyek, dan berbasis HOTS. Penilaian autentik diwujudkan melalui kegiatan seperti role play percakapan Bahasa Arab, presentasi, dan diskusi kelompok. Sementara itu, penilaian berbasis proyek dilakukan melalui tugas-tugas seperti pembuatan video percakapan dan penulisan teks narasi atau dialog. Adapun integrasi HOTS terlihat dalam kegiatan analisis teks berbahasa Arab, perbandingan struktur bahasa, serta penyusunan argumen dalam Bahasa Arab. Implementasi model evaluasi ini menunjukkan adanya peningkatan kemampuan berbicara siswa, meningkatnya keaktifan dan daya kritis siswa, serta terciptanya pembelajaran yang lebih kontekstual. Selain itu, motivasi belajar siswa juga mengalami peningkatan karena mereka terlibat secara langsung dalam proses pembelajaran yang bermakna.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa model evaluasi pembelajaran Bahasa Arab yang selama ini diterapkan masih berorientasi pada LOTS dan belum mampu mendukung pengembangan kompetensi komunikatif siswa secara optimal. Rekonstruksi model evaluasi berbasis HOTS dalam kerangka Kurikulum Merdeka terbukti mampu meningkatkan kualitas pembelajaran, khususnya dalam aspek komunikasi. Oleh karena itu, guru diharapkan mampu mengembangkan instrumen

evaluasi yang berbasis HOTS, sementara pihak sekolah perlu memberikan dukungan terhadap implementasi penilaian autentik. Penelitian selanjutnya disarankan untuk menguji efektivitas model ini secara kuantitatif guna memperoleh hasil yang lebih generalizable.

SARAN

Berdasarkan hasil penelitian, disarankan agar guru Bahasa Arab lebih aktif mengembangkan dan menerapkan model evaluasi berbasis *Higher Order Thinking Skills* (HOTS) yang terintegrasi dengan Kurikulum Merdeka, khususnya melalui penggunaan penilaian autentik seperti proyek, portofolio, dan penilaian kinerja. Guru juga perlu meningkatkan kompetensi profesionalnya melalui pelatihan atau workshop terkait penyusunan instrumen evaluasi berbasis HOTS agar mampu merancang soal dan aktivitas yang mendorong kemampuan analisis, evaluasi, dan kreasi siswa. Selain itu, pihak sekolah diharapkan memberikan dukungan berupa fasilitas, kebijakan, serta pendampingan yang memadai guna menunjang implementasi evaluasi yang inovatif dan kontekstual. Bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk melakukan penelitian lanjutan dengan pendekatan kuantitatif atau eksperimen guna menguji efektivitas model evaluasi yang telah dikembangkan secara lebih luas dan mendalam.

DAFTAR REFERENSI

- Anderson, L. W., dan Krathwohl, D. R. (2015). *A Taxonomy for Learning, Teaching, and Assessing*. New York: Pearson Education
- Brookhart, S. M. (2018). *How to Assess Higher-Order Thinking Skills*. Alexandria, VA: ASCD
- Kemendikbud. (2022). *Panduan Kurikulum Merdeka*. Jakarta: Kemendikbudristek
- Nurdiyanto, B. (2017). *Penilaian Pembelajaran Bahasa*. Yogyakarta: BPFE-Yogyakarta
- Widodo, H. P. (2019). *Language Assessment in Practice*. Oxford: Oxford University Press
- Arifin, Z. (2020). *Evaluasi Pembelajaran*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Rahmawati, D. (2021). *Evaluasi Pembelajaran Bahasa Arab Berbasis HOTS*.

**REKONSTRUKSI MODEL EVALUASI PEMBELAJARAN BAHASA ARAB BERBASIS HOTS
DALAM KURIKULUM MERDEKA UNTUK MENINGKATKAN KOMPETENSI
KOMUNIKATIF SISWA**

- Suryani, N. (2023). *Implementasi Kurikulum Merdeka dalam Pembelajaran Bahasa*. Jakarta: Bumi Aksara
- Sulistyaningsih, T., & Amin, M., 'Integrasi HOTS dalam pembelajaran bahasa Arab di sekolah Islam', *Jurnal Bahasa dan Sastra Arab*, 11(1) th, 2022, 75-88
- Umar Faruq & M. Miftakhul Huda., 'Bahasa Arab Berbasis Peningkatan Pembelajaran HOTS (Kajian Pembelajaran Bahasa Arab di Madrasah Aliyah Unggulan Darul Ulum Step 2 Kemenag RI', *Jurnal Al-Hikmah*, vol. 8 Maret th, 2020, h. 3
- Ridwan Abdullah Sani, *Pembelajaran Berbasis HOTS* (Tanggerang: Tira Smart, 2019). h. 3. Ibid h.5.
- Fuaddilah Ali Sofyan, "Implementasi HOTS Pada Kurikulum 2013", *Jurnal Inventa*, 1 (Maret 2019), 3
- Tujuan, M., Yang, P., Di, H., & Modern, E. R. A. (2025). *Ulumuddin: Journal of Islamic Studies*. 1(2), 90–98.
- Utami, A. P., Balqis, Z., Apriani, L., Rahmadani, I., & Dhea, R. (2025). *Peran Evaluasi Pembelajaran Dalam Upaya Peningkatan Kualitas*. 02(02), 434–446.
- Widyanti, E. (2025). *Journal of Holistic Education Evaluasi Strategi Guru Dalam Mengukur Capaian Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di SDN 002 Sangatta Utara Journal of Holistic Education*. 2(1), 1–15.
- Zahroh, F. L., Hilmiyati, F., & Banten, H. (2024). *Indikator Keberhasilan dalam Evaluasi Program Pendidikan*. 1052–1063. <https://doi.org/10.47709/educendikia.v4i03>.